



Info Artikel:

Disubmit pada 24 September 2022

Direview pada 25 September 2022

Direvisi pada 26 September 2022

Diterima pada 29 September 2022

Tersedia secara daring pada 30 September 2022

Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Melalui Model Pembelajaran Kolaborasi pada Siswa Kelas VI SD Negeri 18 Bireuen

Dian Agustina

SD Negeri 18 Bireuen, Aceh, Indonesia

dian79004@gmail.com

Abstrak

Keberhasilan suatu pembelajaran ditentukan dari dua sisi, yaitu sisi guru dan siswa. Kondisi pembelajaran di SD Negeri 18 Bireuen memperlihatkan bahwa dari sisi guru telah mampu mengaplikasikan pembelajaran yang baik. Akan tetapi, sisi siswa, siswa masih belum mampu menyerap informasi/materi pembelajaran dengan baik. Ini artinya ada hal yang perlu didalami dan ditelusuri kemudian diselesaikan/ditindaklanjuti. Adapun tujuan penelitian ini adalah: (a) Ingin mengetahui peningkatan hasil belajar Bahasa Indonesia setelah diterapkannya model pembelajaran kolaborasi. (b) Ingin mengetahui aktivitas guru dan siswa dalam model pembelajaran kolaborasi. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*action research*) dengan menggunakan dua kali tindakan/ dua putaran. Setiap putaran terdiri dari empat tahap yaitu: rancangan, kegiatan dan pengamatan, refleksi, dan refisi. Sasaran penelitian ini adalah siswa kelas VI SD Negeri 18 Bireuen. Data yang diperoleh berupa hasil tes formatif, lembar observasi terhadap kegiatan belajar mengajar. Hasil analisis data didapatkan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus II yaitu, siklus I (70%) dan siklus II (88%). Simpulan dari penelitian ini adalah model pembelajaran kolaborasi dapat diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa SD Negeri 18 Bireuen

Kata Kunci: Hasil Belajar, Model Pembelajaran Kolaborasi

Abstract

The success of a learning is determined from two sides, namely the teacher and students. The learning conditions at SD Negeri 18 Bireuen show that the teachers have been able to apply good learning. However, on the student side, students are still not able to absorb information/learning materials properly. This means that there are things that need to be explored and explored and then resolved/ followed up. The objectives of this research are: (a) Want to know the improvement of Indonesian language learning outcomes after the implementation of the collaborative learning model. (b) Want to know the activities of teachers and students in the collaborative learning model. This research is a classroom action research (action research) using two actions/two rounds. Each round consists of four stages, namely: design, activities and observations, reflection, and revision. The target of this research is the sixth grade students of SD Negeri 18 Bireuen. The data obtained in the form of formative test results, observation sheets on teaching and learning activities. The results of data analysis showed that student learning outcomes increased from cycle I to cycle II, namely, cycle I (70%) and cycle II (88%). The conclusion of this research is the collaborative learning model can be applied to improve the learning outcomes of Indonesian students at SD Negeri 18 Bireuen.

Keywords: Learning Outcomes, Collaborative Learning Model

Pendahuluan

Belajar adalah proses penambahan pengetahuan. Konsep ini muncul pada pengertian paling awal. Namun pandangan ini, ternyata masih berlaku bagi sebagian orang di negeri ini. Dengan pijakan konsep ini, belajar seolah-olah hanya penjejalan ilmu pengetahuan kepada siswa. Padahal, yang namanya belajar bukanlah *transfer of knowledge*, tetapi belajar adalah proses perubahan tingkah laku, pengetahuan, dan keterampilan menjadi lebih baik dan bermartabat. Untuk itu, dalam proses pembelajaran penyampain materi - materi, penggunaan metode belajar dan media/alat peraga perlu disesuaikan dengan perkembangan masa kini. Artinya perlu adanya inovasi-inovasi dari pendidik ketika melakukan peorses pembelajaran. Inovasi dapat muncul karena gurunya kreatif. Ketepatan pemilihan metode dan media ketika menyampaikan suatu materi ajar dapat memberi dampak pada keberhasilan siswa baik dari sisi kognitif, afektif, maupun psikomotornya. Yang itu semua dapat membentuk kecakapan hidup (*life skill*) para siswa.

Di sekolah penulis, tepatnya di SD Negeri 18 Bireuen, fenomena ini terlihat dalam proses pembelajaran, terutama pada pelajaran Bahasa Indonesia. Padahal pelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu pelajaran yang diajarkan di setiap jenjang pendidikan, dari mulai Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah Atas bahkan samapi ke Perguruan Tinggi. Selain itu Bahasa Indonesia juga sebagai bahasa yang selalu di gunakan oleh setiap guru dalam menyampaikan segala informasi pada setiap materi mata pelajaran kepada peserta didik. Disamping sebagai bahasa pengantar yang digunakan guru khususnya di dalam dunia pendidikan, Bahasa

Indonesia juga merupakan bahasa persatuan Republik Indonesia yang harus dikuasai oleh seluruh Warga Negara Indonesia sebagai pemersatu bangsa yang mana penduduk Indonesia berasal dari berbagai suku daerah. Guru masih monoton dalam melaksanakan proses pembelajaran, dan hanya bergantung pada buku paket yang tersedia di sekolah saja.

Siswa hanya meyimak dan mengikuti petunjuk dari guru serta melaksanakan tugas dari guru tanpa adanya dorongan untuk mengembangkan imajinasinya sendiri. Sehingga kekreatifan siswa tidak dapat berkembang dengan baik dalam proses pembelajaran, pada akhirnya hasil yang diperoleh siswa juga tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Siswa kelas VI SD Negeri 18 Bireuen, termasuk siswa yang membutuhkan konteks/kondisi pembelajaran dengan metode dan media yang real. Sekolah SD Negeri 18 Bireuen merupakan sekolah tempat peneliti mengajar. Peneliti telah mengetahui dan melihat hasil ulangan bahasa Indonesia siswa kelas VI SD Negeri 18 Bireuen sering rendah, 60% dari jumlah 25 siswa mendapat hasil 60 kebawah, yaitu dibawah nilai criteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan. Nilai KKM yang telah ditetapkan yaitu 75. Kondisi itu terjadi karena permasalahan berikut ini. (1) Siswa kurang perhatian dalam belajar. (2) Kurangnya keseriusan/ketegasan guru pada saat proses pembelajaran. (3) Siswa kurang mendapat latihan/Belajar hanya berbasis buku teks sekolah saja. (4) Metode yang digunakan kurang tepat. (5) Guru tidak menggunakan media pembelajaran yang kreatif yang dapat menarik perhatian siswa. Karena kondisi yang demikian peneliti sekaligus guru di kelas VI SD Negeri 18 Bireuen memutuskan melakukan

perbaiki pembelajaran sekaligus sebagai perwujudan sebuah penelitian tindakan kelas. Adapun judul penelitiannya “Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Melalui Model Pembelajaran Kolaborasi pada Siswa Kelas VI Sd Negeri 18 Bireuen.

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh deskripsi tentang peningkatan hasil belajar siswa kelas VI SD Negeri 18 Bireuen Kabupaten Bireuen Tahun Pelajaran 2021/2022 dalam mempelajari muatan pelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada pokok bahasan menceritakan peristiwa yang dilihat atau dialami. Sedangkan secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar, motivasi belajar dan penyempurnaan pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia melalui penerapan model pembelajaran kolaboratif.

Melalui penelitian ini, peneliti berharap dapat berguna dalam beberapa hal : (a) Menambah pengetahuan dan wawasan penulis tentang peranan seorang pendidik dalam meningkatkan pemahaman siswa dalam pelajaran Bahasa Indonesia, (2) Proses belajar mengajar Bahasa Indonesia tidak lagi monoton, (3) Peneliti menemukan strategi pembelajaran yang lebih tepat dan menarik, tidak konvensional tetapi variatif, (4) Keaktifan siswa dalam mengerjakan setiap tugas, baik itu tugas mandiri ataupun secara kelompok dapat meningkat dengan baik, (5) kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia meningkat, (6) dan untuk hasil belajar Bahasa Indonesia juga meningkat.

Banyak anggapan belajar materi muatan pelajaran bahasa Indonesia adalah hal yang mudah sebab anak-anak umumnya telah menguasai bahasa Indonesia. Dalam artian siswa telah mampu berkomunikasi

menggunakan bahasa Indonesia. Akan tetapi, hal ini menjadi boomerang bagi guru ketika evaluasi terhadap pembelajaran muatan pelajaran bahasa Indonesia karena anggapan sebelumnya tidaklah benar. Hasil belajar terhadap materi muatan pelajaran bahasa Indonesia tidak hanya sebatas melihat kemampuan berkomunikasi siswa. Hasil belajar ranahnya mencakup tiga aspek, yaitu (1) Kognitif, (2) afektif, (3) Psikomotorik (Sudjana, 2010). Selanjutnya, Suprijono (2010) menyakan bahwa “Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan”. Hasil belajar yang memuaskan dapat diperoleh melalui kegiatan belajar yang kompleks mulai dari kegiatan belajar keterampilan, pengetahuan, informasi, konsep, sikap, dan pemecahan masalah.

Djamarah dan Zain (2010) berpendapat bahwa belajar merupakan proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan. Artinya tujuan kegiatan belajar adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap bahkan meliputi segenap aspek organisme atau pribadi siswa. Optimisasi kegiatan belajar dapat dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran kolaboratif.

Pembelajaran kolaboratif merupakan model pembelajaran yang menitikberatkan pada terjalannya interaksi belajar multiarah antara siswa dengan siswa dan juga dengan guru. Pembelajaran kolaboratif (*Colaborative Learning*) merupakan model pembelajaran yang menerapkan paradigma baru dalam teori-teori belajar (Yufiarti dalam Sulhan, 2006). Dewi (2016) menuliskan bahwa model pembelajaran kolaboratif adalah model pembelajaran yang suasana atau situasi belajarnya dilakukan secara bersama-sama baik oleh dua orang atau atau lebih.

Pembelajaran dengan menggunakan model kolaboratif di gambarkan sebagai model pembelajaran yang berbentuk kerja sama dalam kelompok – kelompok kecil untuk mencapai tujuan yang sama.

Model kolaboratif ini juga dipandang sebagai sebuah proses untuk membangun serta mempertahankan suatu konsepsi masalah yang sama. Sehingga dari sudut pandang ini, model kolaboratif akan menjadi efisien karena setiap anggota kelompok belajar dituntut untuk bisa berfikir kreatif dan interaktif.

Dalam kelas yang menerapkan model kolaboratif ini, guru akan mendorong siswa untuk menggunakan pengetahuan mereka, saling menghormati anggota kelompoknya, dan menumbuhkan keterampilan serta memfokuskan diri pada pemahaman tingkat tinggi. Dengan menerapkan pembelajaran secara kolaboratif juga sangat memungkinkan akan banyak memberikan nilai tambah, baik bagi siswa itu sendiri maupun guru yang menerapkannya.

Adapun keuntungan – keuntungan yang akan diperoleh dalam penerapan pembelajaran secara kolaboratif diantaranya :1) Siswa akan mendapatkan pengalaman bekerjasama yang baik dengan teman sekelasnya, 2) Dengan pembelajaran kolaboratif, interaksi antar siswa dengan temannya akan lebih terarah, 3) Penerapan model kolaboratif nantinya akan menumbuhkan motivasi dan semangat kompetitif bagi siswa, 4) Siswa juga akan mendapatkan banyak sumber belajar dari guru. Selain keuntungan – keuntungan tersebut, masih banyak lagi keuntungan – keuntungan lainnya, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Suryani (2010) menyebutkan bahwa terdapat banyak model – model pembelajaran kolaboratif seperti: 1) Learning together, 2)

Team Game Tournament, 3) Group Investigation, 4) Academic Constructive Controversy, 5) Jigsaw Prosedure, 6) Student Team Acheivment Division, 7) Complex Instruction, 8) Team Accelerated instruction, 9) Cooperative Learning Structure, 10) Cooperative Integrated Reading and Composition. Suryani juga mengungkapkan keunggulan – keunggulan dalam penerapan pembelajaran kolaboratif, diantaranya sebagai berikut: 1) prestasi belajar lebih tinggi; 2) pemahaman lebih mendalam; 3) belajar lebih menyenangkan; 4) mengembangkan keterampilan kepemimpinan; 5) meningkatkan sikap positif; 6) meningkatkan harga diri; 7) belajar secara inklusif; 8) merasa saling memiliki; dan 9) mengembangkan keterampilan masa depan.

Peran seorang guru dalam model pembelajaran kolaboratif adalah sebagai mediator, yang akan membantu siswa dalam menentukan yang harus dilakukan apabila siswa mengalami kendala atau kesulitan, dan mendorong siswa agar memaksimalkan kemampuannya untuk dapat bertanggung jawab atas proses pembelajaran selanjutnya.

Model kolaboratif dapat digambarkan sebagai berikut. Ketika terjadi kolaborasi, semua siswa aktif. Mereka saling berkomunikasi secara alami. Dalam sebuah kelompok yang terdiri atas 4 sampai 6 anak, disana guru sudah membuat rancangan agar siswa yang satu dengan yang lain bisa berkolaborasi. Dalam kelompok yang sudah ditentukan oleh guru, fasilitas yang adapun di usahakan anak mampu berkolaborasi. Misalnya, dalam kelompok yang terdiri atas 4 sampai 6 anak tersebut seorang guru hanya menyiapkan 2 sampai 3 kotak alat mewarnai yang dipakai secara bergantian. Dengan harapan, setiap siswa bisa berkomunikasi satu dengan yang lainnya.

Metode

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 18 Bireuen, Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireuen. SD Negeri 18 Bireuen merupakan tempat dinas atau tempat kerja peneliti dengan kondisi siswanya berjumlah 25 siswa. Fasilitas sekolah memadai.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan deskriptif analitik. Maksudnya hasil analisis berupa pemaparan gambaran mengenai situasi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif, (Sudjana, 2010). Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang bersifat reflektif, serta dilakukan oleh pelaku tindakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran (Muslich, 2009). Penelitian tindakan kelas menerapkan tujuh prinsip, yaitu (1) reflektif, (2) dialektik, (3) kolaboratif, (4) anti status quo, (5) mencari alternative, (6) internalisasi teori dan praktik, (7) *lesson learned* (Alwasilah, 2011).

Tahapan penelitian tindakan pada suatu siklus meliputi perencanaan atau pelaksanaan observasi dan refleksi. Siklus ini berlanjut jika hasil dan proses pembelajarannya belum sesuai harapan/kriteria. Siklus ini juga akan dihentikan jika hasil belajar dan proses pembelajarannya telah sesuai dengan harapan/kriteria. Kriteria untuk masing-masing tindakan terdiri dari kriteria proses dan kriteria hasil, kriteria proses adalah jika hasil observasi telah mencapai $\geq 80\%$. Untuk kriteria hasil jika $\geq 85\%$ siswa mendapat skor ≥ 65 pada tes akhir tindakan.

Data yang diambil dalam penelitian ini adalah data hasil tes yang berupa nilai siswa. Data hasil observasi pengamat terhadap aktivitas guru dan siswa. Data yang terkumpul dalam penelitian dianalisis dengan

menggunakan analisis data kualitatif., yaitu melalui (1) Reduksi Data, (2) Penyajian Data, (3) Menarik Kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Peneliti melakukan penelitian di tempat kerja peneliti, yakni di SD Negeri 18 Bireuen Kabupaten Bireuen. Hasil penelitian ini berupa hasil data tes siswa dalam bentuk nilai siswa dengan paparan jumlah siswa tuntas dan tidak tuntas. Tes ini diikuti oleh 25 siswa dan diawasi oleh peneliti. Sebelum pelaksanaan tes akhir tindakan dilakukan, peneliti menjelaskan bahwa tes dikerjakan secara individu dan mengarahkan siswa jika ada hal yang tidak dipahami ditanyakan pada peneliti. Adapun rekapitulasi hasil tes akhir tindakan pada siklus I dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1 Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Siswa pada Siklus I

No	Uraian	Hasil
1	Nilai rata – rata tes formatif	75,93
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	18
3	Persentase ketuntasan belajar	72%

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran kolaborasi diperoleh nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah 75,93 dan ketuntasan belajar mencapai 72% atau ada 18 siswa dari 25 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 hanya sebesar 72% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehandaki yaitu

sebesar 85%. Hal ini disebabkan karena siswa masih merasa baru dan belum mengerti apa yang dimaksudkan dan digunakan guru. Siswa belum terarah/terbiasa dengan model pembelajaran kolaborasi. Kegiatan pengulangan siklus pun dilakukan oleh peneliti.

Siklus ke II dilakukan dengan harapan hasil dan proses dapat terlaksana dengan baik/sesuai harapan. Tahapan yang dilakukan pada siklus ke II ini juga hamper sama, hanya ada sedikit perubahan pada penggunaan LKS serta langkah kegiatan dalam RPP. Itu dilakukan berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, bahwa ada intruksi atau arahan dalam LKS yang kurang dipahami oleh siswa. Kemudian di RPP ada langkah kegiatan yang ditambahkan yaitu berkaitan dengan motivasi. Kegiatan motivasi disusun ulang. Adapun hasil rekapitulasi tes akhir tindakan pada siklus II dapat dilihat pada table 2 berikut ini.

Tabel 2 Hasil Rekapitulasi Tes Formatif Siswa pada Siklus II

No	Uraian	Hasil
1	Nilai rata – rata tes formatif	88,83
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	22
3	Persentase ketuntasan belajar	88%

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai rata-rata tes formatif sebesar 88,83. Nilai rata-rata ini termasuk dalam kategori sangat baik. Tingkat ketuntasan pun meningkat yaitu ada 22 siswa yang sudah tuntas dan 3 siswa yang belum tuntas. Maka secara klasikal ketuntasan belajar yang telah tercapai sebesar 88% (termasuk kategori sangat baik). Hasil pada siklus II ini mengalami peningkatan lebih baik

dari siklus I. Adanya peningkatan hasil belajar pada siklus II ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran kolaborasi sehingga siswa menjadi lebih terbiasa dengan pembelajaran seperti ini sehingga siswa lebih mudah dalam memahami materi yang telah diberikan.

Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kolaboratif memiliki dampak positif dalam peningkatan hasil belajar siswa. Hal ini ditunjukkan dari semakin baiknya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru (ketuntasan belajar meningkat dari siklus I dan siklus II) yaitu masing – masing 72% dan 88%. Pada siklus II ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai.

Berdasarkan analisis data yang dioeroleh bahwa aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kolaboratif yang paling dominan adalah siswa mampu bekerja sama dengan sesama anggota kelompoknya, mendengarkan /memperhatika penjelasan dari guru dan diskusi antar siswa dengan siswa dan antar siswa dengan guru berjalan dengan baik. Jadi dapat dikatakan bahwa aktivitas siswa dapat dikategorikan aktif.

Sedangkan untuk aktivitas guru selama proses pembelajaran telah melaksanakan langkah – langkah kegiatan belajar mengajar dengan menerapkan model pembelajaran kolaboratif dengan baik. Hal ini terlihat dari aktivitas guru yang muncul saat membimbing dan

mengamati siswa dalam menemukan konsep, menjelaskan materi yang sulit, memberi umpan balik/ evaluasi/ Tanya jawab dimana prosentase untuk aktivitas diatas cukup besar.

Dari hasil ini dapat diinterpretasikan bahwa kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menerapkan model pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan partisipasi siswa terhadap pembelajaran.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan selama dua siklus, hasil seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kolaborasi dapat meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia. Model pembelajaran kolaborasi memiliki dampak positif dalam meningkatkan hasil belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I persentase ketuntasannya 72% meningkat menjadi 88% pada siklus II. Pembelajaran dengan menggunakan model kolaboratif juga menjadikan aktivitas/kegiatan guru dan siswa lebih aktif. Siswa dapat bekerja secara mandiri maupun kelompok, serta mampu bertanggungjawabkan segala tugas baik tugas individu maupun tugas kelompok.

Saran

Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran kolaborasi memerlukan persiapan yang cukup matang. Persiapan dari segi waktu yang harus digunakan seefektif mungkin. Persiapan media dan materi yang mudah dipahami oleh siswa. Penyusunan lembar kerja siswa dengan arahan-arahan yang mudah dipahami oleh siswa juga perlu diperhatikan oleh guru.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih penulis ucapkan kepada para ahli di bidang pragmatik, atas ilmu dan teori-teorinya sehingga bisa menjadi referensi atau pegangan dalam penulisan karya ilmiah ini. Selanjutnya terima kasih penulis sampaikan kepada lembaga penerbitan artikel ilmiah yang telah menerima artikel ini.

Daftar Pustaka

- Alwasilah, A Chaedar. 2011. *Pokoknya Action Research*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama.
- Dewi, Mia Rosmalia, dkk. 2016. *Pengaruh Model Pembelajaran Kolaboratif Berbasis Lesson Study terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa*. Jurnal Edukasi UNEJ, III (2):29-23. Tersedia Online: jurnal.unej.ac.id/index.php/JUUI/article/view/3526/2740. Diakses 2 Januari 2021.
- Djamarah, Syaiful Bahri, 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Muslich, Masnur, 2009. *Melaksanakan PTK Itu Mudah*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Sulhan, Najib. 2006. *Pembangunan Karakter pada Anak. Manajemen pembelajaran Guru Menuju Sekolah Efektif*. Surabaya: Surabaya Intelektual Club.
- Sudjana, Nana. 2010. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sudjana, Nana dan Ibrahim. 2010. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Suprijono, Agus. 2010. *Cooperatif Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suryani, Nunuk. (2020) Majalah Ilmiah Pembelajaran UYNY, 2020[https://pusdatin.kemdikbud.go.id/pembelajaran-kolaboratif-di-era-dan-pasca-pandemi-mengapa-tidak/#:~:text=Terdapat%20banyak%20model%2Dmodel%20Pembelajaran,%20Complex%20Instruction%2C%208\)%20Team](https://pusdatin.kemdikbud.go.id/pembelajaran-kolaboratif-di-era-dan-pasca-pandemi-mengapa-tidak/#:~:text=Terdapat%20banyak%20model%2Dmodel%20Pembelajaran,%20Complex%20Instruction%2C%208)%20Team)